

**STRUKTUR KALIMAT DALAM BUKU BIOGRAFI *CUT NYAK DIN*
KARYA MUCHTARUDDIN IBRAHIM DAN IMPLIKASINYA
PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

ULFA MIA LESTARI



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

STRUKTUR KALIMAT DALAM BUKU BIOGRAFI *CUT NYAK DIN* KARYA MUCHTARUDDIN IBRAHIM DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

**Oleh
ULFA MIA LESTARI**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana struktur kalimat dalam biografi Cut Nyak Din karya Muchtaruddin Ibrahim dan bagaimana implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan struktur kalimat biografi CND berdasarkan fungsi, kategori, dan peran semantis serta implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan teknik analisis data yang digunakan menggunakan teori tagmemik.

Hasil penelitian ini menunjukkan struktur berdasarkan fungsi terdiri atas subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Masing-masing fungsi ditempati kategori dan peran. Subjek ditempati oleh kategori nomina, frasa nominal, dan frasa pronominal. Predikat ditempati kategori frasa nominal, frasa numeral, verba, frasa verbal, adjektiva, dan frasa adjektival. Objek ditempati kategori nomina, frasa nominal, pronomina, dan frasa pronominal. Pelengkap ditempati kategori nomina, frasa pronominal, frasa numeral, verba, frasa verbal, dan frasa adjektival.

Keterangan ditempati kategori nomina, frasa numeral, preposisi, dan frasa preposisi.

Kemudian, subjek ditempati peran pelaku, pengalam, penderita, tempat, dikenal, dan penerima. Predikat ditempati peran perbuatan, keadaan, pengenalan, ukuran, dan pemerolehan. Objek ditempati peran penderita dan hasil. Pelengkap ditempati peran pelaku, penderita, alat, dan jangkauan. Keterangan ditempati peran pelaku, hasil, tempat, sebab, waktu, asal, ukuran, alat, penyerta, cara, jangkauan, penerima, dan perbandingan. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan sebagai acuan materi pembelajaran guru dalam membelajarkan materi biografi pada kelas X, yaitu pada Kompetensi Inti 3, Kompetensi Dasar 3.15 tentang biografi pada kurikulum 2013 pelajaran Bahasa Indonesia edisi revisi 2016.

Kata Kunci : fungsi, kategori, peran semantis, struktur kalimat, biografi

**STRUKTUR KALIMAT DALAM BUKU BIOGRAFI *CUT NYAK DIN*
KARYA MUCHTARUDDIN IBRAHIM DAN IMPLIKASINYA
PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh

ULFA MIA LESTARI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2018

Judul Skripsi

: Struktur Kalimat dalam Buku Biografi
Cut Nyak Din dan Implikasinya pada
Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Nama Mahasiswa

: *Ulfa Mia Lestari*

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1413041075

Program Studi/Jurusan

: Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia/Pendidikan Bahasa dan Seni

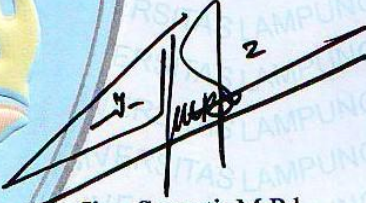
Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyetujui

1. Komisi Pembimbing


Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002


Dr. Iing Sunarti, M.Pd.
NIP 195811161987032001

2. Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 196202031988111001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

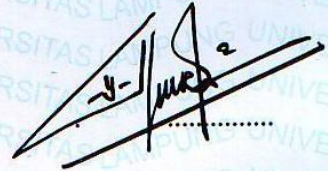
Ketua

: Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.



Sekretaris

: Dr. Iing Sunarti, M.Pd.



Penguji

Bukan Pembimbing

: Dr. Farida Ariyani, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Enad, M.Hum.

NIP 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 23 Mei 2018

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NPM : 1413041075
nama : Ulfa Mia Lestari
judul skripsi : Struktur Kalimat dalam Buku Biografi *Cut Nyak Din* karya Muchtaruddin Ibrahim dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak miliki atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengolahan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.



Bandarlampung, 23 Mei 2018


Ulfa Mia Lestari
1413041075

RIWAYAT HIDUP

Penulis merupakan anak keempat dari pasangan Imam Hambali dan Sri Cipto Sari Ningsih, yang lahir pada 05 Agustus 1996 di Kotagajah, Lampung Tengah.

Riwayat pendidikan penulis dimulai dari SD Negeri 2 Bangun Rejo pada tahun 2002 sampai 2008, SMP Negeri 2 Kotagajah hingga tahun 2011, dan SMA Negeri 1 Kotagajah sampai pada tahun 2014.

Pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia melalui jalur undangan (SNMPTN). Pada tahun 2017, penulis menyelesaikan pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 1 Negara Batin dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kampung Negara Batin, Kecamatan Negara Batin, Kabupaten Way Kanan.

MOTTO

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَنِ إِلَّا الْإِحْسَنُ ﴿٦٠﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦١﴾

Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula). Maka nikmat Tuhanmu manakah yang kaudustakan?
(Q.S. Ar-Rahman: 60-61)

Jadwal adalah janji. Janji pada diri sendiri.
(Fahri dalam Novel Ayat-ayat Cinta karya Habiburrahman El-Shirazhy)

Jika kau menungguku untuk menyerah, kau akan menungguku selamanya.
(Naruto dalam manga Naruto karya Masashi Kishimoto)

Tidak perlu menoleh ke belakang untuk terjatuh. Masa lalu hanya masa lalu dan ada hanya untuk menjadi pelajaran.
(Ulfa Mia Lestari)

PERSEMBAHAN

Kepada penguasa alam yang tidak ada penggantinya, **Allah Subhanawataalla**. Hanya Dialah dzat yang senantiasa menjadi pelindung dan tempat berkeluh kesah selama nafas dan denyut nadi ini masih menyertai langkah hidupku.

Kepada kekasih-Nya yang tiada cela padanya dan menjadi teladan bagi seluruh umatnya, **Nabi Muhammad Salallahualaihiwassalam**, yang selalu kuharap syafaatnya di yaumul kiamat kelak.

Kepada kedua orang tuaku **Imam Hambali** dan **Sri Cipto Sari Ningsih**, sepasang malaikat pendamping lahir dan hidupku, yang hingga berkeriput kulitnya tak pernah lelah menuntun dan mendorongku untuk tetap mampu berdiri di atas kedua kakiku sendiri, kusampaikan terima kasih tiada henti hingga nyawa ini diambil kembali oleh pemiliknya.

Kepada kedua kakakku tercinta, **Tri Mei Puji Lestari** dan **Eko Joko Kasianto**, yang telah menjadi inspirasi terbesar dalam hidupku untuk tetap berkarya dan berbakti pada orang tua.

Kepada **Guru-guru** sejak sekolah dasar hingga menengah atas, **Guru Mengaji**, dan **Dosen-dosen** tercinta yang tak pernah lelah mendukung dan memberikan bimbingan hingga aku dapat menjadi murid yang mampu mencapai titik ini dengan baik.

Keluarga, sahabat, dan **teman-teman** yang tak pernah lelah menegur dan mengingatkanku untuk berpaling dari sifat keburukan dan pendonor senyuman paling banyak di seluruh hari-hariku.

Almamater tercinta **Universitas Lampung** yang telah menjadi tempatku meninggalkan masa remaja menuju masa dewasaku untuk menapaki kehidupan sesungguhnya di masa depan.

SANWACANA

Alhamdulillahillahirabbillalamin, hanya rasa syukur yang dapat penulis ucapkan kepada penguasa alam, dzat tanpa terkalahkan, Allah Subhanahuwataalla karena hanya karena rahmat, kasih, sayang, dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi *Struktur Kalimat dalam Buku Biografi Cut Nyak Din karya Muchtaruddin Ibrahim dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA* ini dengan baik dan sholawat serta salam tak pernah terlupa penulis ucapkan pada kekasih-Nya Nabi Muhammad Salallahu alaihi wasalam.

Selesaiannya skripsi ini tak lepas dari bimbingan dan dukungan dari pihak-pihak lain. Pada lembar ini, penulis sampaikan rasa terima kasih tiada terkira kepada:

1. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum. selaku pembimbing I yang selalu menyelipkan senyuman selama bimbingan dan tak pernah lelah serta bosan memberi motivasi, arahan, dan saran bagi penulis;
2. Dr. Iing Sunarti, M.Pd. selaku pembimbing II yang tak pernah bosan mengingatkan penulis akan kesalahan yang sama dan tak pernah lelah memberi bimbingan, arahan, dan saran bagi penulis;
3. Dr. Farida Ariyani, M.Pd. selaku dosen pembahas sekaligus pembimbing akademik yang tak pernah lelah memberi kesempatan pada penulis untuk belajar lebih baik dan lebih baik lagi dan memberikan bimbingan seperti anak sendiri selama berada di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
4. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
5. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
6. Dr. Munaris, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
7. Bapak/Ibu Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;

8. saudara tak sekandung, seataap, sehutangan, sepiring, dan sesusah senang, Siti Khorirurrohman dan teman-teman satu kontrakan, Annisa Nurul Hidayati, Ema, Fitri, serta sahabat di InAbadi dan Sonic;
9. sahabat super, kawan tertawa, menangis, bertengkar, menggila, adu kekerasan kepala yang hampir seperti saudara kembar empat, Fatia Maulina, Mediati Firdausa, dan Shifa Khoiru Nida;
10. sahabat yang hampir seperti kakak sendiri, pemberi motivasi dan tempat bercurah hati, Ardion Pandu Winata, Dwi Kurniawan, dan Kharisma Ega Julianza;
11. teman seperjalanan, selangkah, dan setelah tiap ke kampus, Ervina dan Fitri Wahyuni bersama teman terkompleks Febriel Mayang Sari dan Gita Eka Rahmadani;
12. teman senasib, tempat bercurah cerita selama KKN, Devi Fitriani, dan kawan-kawan KKN sekaligus keluarga besar Kampung Negara Batin;
13. partner setia menghitung kas negara, Aisyah Septia Murni dan teman-teman, kakak-kakak, serta adik-adik perjuangan dalam membela hak dan posisi pada pihak atas di HMJPBS FKIP Unila;
14. tujuh pendukung jiwa dari kejauhan, anggota Monsta X, Son Hyunwoo (Shownu), Shin Hoseok (Wonho), Lee Minhyuk, Yoo Kihyun, Chae Hyungwon, Lee Jooheon, dan Im Changkyun (I.M) serta 78 lagu mereka yang selalu setia menemani; dan
14. teman-teman Batrasia 2014 B, Ida, Shinta, Tata, Windy, Winda, Nadin, Gufron, Mufid, Kak Mer, Via, Sintya, Isti, Lala, Metha, Veppi, Irma, Rosi, FD, Nia, Ristama, Rosi, Hendra, Ebi, Firman, Romanda, Rizka, Ayu, dan seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang tak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Bandarlampung, Mei 2018

Ulfa Mia Lestari

1413041075

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR SINGKATAN.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	7
II. LANDASAN TEORI	8
A. Sintaksis.....	8
B. Kalimat	9
C. Struktur Kalimat	12
1. Struktur Kalimat Berdasarkan Fungsi.....	13
2. Struktur Kalimat Berdasarkan Kategori	23
3. Struktur Kalimat Berdasarkan Peran Semantis.....	31
D. Biografi.....	37
1. Hakikat Biografi	37
2. Struktur Biografi	38
E. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	40
1. Kurikulum 2013.....	40
2. Desain Pembelajaran.....	41
3. Model Pembelajaran Berbasis Teks.....	43
III. METODE PENELITIAN	45
A. Desain Penelitian	45
B. Sumber Data dan Data	45

C. Teknik Pengumpulan Data	45
D. Teknik Analisis Data	46
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	53
A. Hasil Penelitian.....	53
B. Pembahasan	56
1. Struktur Kalimat Berdasarkan Fungsi, Kategori, dan Peran.....	56
2. Implikasi Hasil pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	157
V. KESIMPULAN DAN SARAN	169
A. Kesimpulan.....	169
B. Saran	172
DAFTAR PUSTAKA	173
DAFTAR SITUS	175
Lampiran	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbedaan Objek dan Pelengkap.....	17
Tabel 2.2 Jenis Keterangan Bahasa Indonesia	19
Tabel 2.3 Pola Dasar Kalimat	21
Tabel 2.4 Bentuk-bentuk Pronomina	26
Tabel 2.5 Peran Semantis Pengisi Unsur Kata.....	32
Tabel 3.1 Pedoman Analisis Struktur Kalimat.....	48
Tabel 4.1 Bagan Unsur Pengisi Fungsi Sintaksis pada CND.....	54
Tabel 4.2 Kecenderungan Struktur Kalimat CND	55

DAFTAR SINGKATAN

S	: Subjek	FAdj	: Frasa Adjektival
P	: Predikat	Prep	: Preposisi
O	: Objek	FPrep	: Fpreposisional
Pel	: Pelengkap	CND	: Cut Nyak Din
K	: Keterangan	Ver	: Versi
N	: Nomina	Inv	: Inversi
FN	: Frasa Nominal	KN	: Kalimat Nomina
Pron	: Pronomina	KV	: Kalimat Verbal
FPron	: Frasa Pronominal	KAdj	: Kalimat Adjektival
Num	: Numeralia	KNum	: Kalimat Numeral
FNum	: Frasa Numeral	KPrep	: Kalimat Preposisional
V	: Verba	Dt	: Data
FV	: Frasa Verbal	PD	: Pola Dasar
Adj	: Adjektiva	PP	: Pola Perluasan

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Cover Biografi <i>Cut Nyak Din</i> karya Muchtaruddin Ibrahim.....	171
Lampiran 2 Korpus Data Penelitian.....	172
Lampiran 3 RPP Bahasa Indonesia kelas X KD 3.15	237

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan gagasan, ide, maupun perasaan, dan juga untuk mengidentifikasikan diri maupun kelompoknya. Bahasa dapat dilihat dari dua bentuk, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Baik bahasa lisan maupun bahasa tulis, kedua-duanya memiliki satuan bahasa terkecil, yaitu kalimat (HP, dan Abdullah, 2013: 3).

Kalimat merupakan satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa (Kridalaksana, 2011: 103). Sebuah kalimat harus mendukung gagasan maupun ide karena pada dasarnya kalimat merupakan satuan bahasa terkecil yang mengungkapkan pikiran secara utuh. Gagasan maupun ide tersebut dapat tersampaikan dengan baik apabila kalimat mengikuti aturan, pola, dan kaidah yang benar.

Struktur kalimat Bahasa Indonesia umumnya dapat dilihat dalam bentuk kalimat dasar. Kalimat dasar merupakan kalimat yang terdiri atas satu klausa, unsur-unsurnya lengkap, susunan unsur-unsurnya menurut urutan yang paling umum,

dan tidak mengandung pertanyaan atau pengingkaran (Alwi, dkk., 2003: 319).

Kalimat dasar tersebut identik dengan kalimat tunggal deklaratif afirmatif.

Kalimat memiliki unsur-unsur yang memiliki fungsi masing-masing. Unsur-unsur tersebut dibedakan berdasarkan fungsi sintaksis, kategori sintaksis, dan peran semantis. Bentuk paling sederhana dari sebuah kalimat adalah terdiri atas subjek dan predikat. Subjek biasanya dilambangkan oleh S dan predikat dilambangkan oleh P. Kalimat akan bermakna jika telah memenuhi kedua unsur tersebut. Dengan adanya penetapan bentuk paling sederhana ini menunjukkan bahwa kalimat bukan hanya serangkaian kata-kata yang berpola, melainkan juga membutuhkan makna. Perhatikan contoh berikut.

Makhdun Sati membawa rakyatnya bergerak ke utara lagi.
(Dt-29/CND-1/Ver-PD/KV)

Berdasarkan contoh tersebut dapat dianalisis fungsi, kategori, dan peran semantis seperti berikut.

<u>Makhdun Sati</u>	<u>membawa</u>	<u>rakyatnya</u>	<u>bergerak</u>	<u>ke utara lagi.</u>
S	P	O	Pel	K
FN	V	N	V	FPrep
Pelaku	Perbuatan	Penderita	Alat	Tempat

Berdasarkan contoh analisis pada kalimat di atas pembahasan analisis struktur tersebut adalah sebagai berikut. Subjek dalam kalimat ialah *Makhdun Sati*, dengan kategori frasa nominal dan memiliki peran semantis pelaku. Predikat dalam kalimat ialah *membawa*, dengan kategori verba, dan memiliki peran semantis perbuatan. Objek dalam kalimat ialah *rakyatnya*. Pelengkap dalam kalimat ialah *bergerak*, dengan kategori verba dan memiliki peran semantis alat. Keterangan

dalam kalimat ialah *ke utara lagi*, dengan kategori frasa preposisional dan memiliki peran semantis tempat.

Novel merupakan salah satu bentuk bahasa tulis. Novel dapat berbentuk fiksi maupun nonfiksi. Salah satu bentuk novel nonfiksi adalah novel biografi atau biografi fiksi. Biografi merupakan kisah kehidupan seseorang yang bersumber pada kisah nyata (non fiksi) yang lebih kompleks daripada sekadar data tanggal lahir atau tanggal kematian dan data pekerjaan seseorang, dapat juga menceritakan perasaan sang tokoh saat mengalami berbagai kejadian dalam kehidupannya (Farida dan Isnatun, 2013: 85). Sebagai salah satu bentuk bahasa tulis, novel biografi terdiri atas rangkaian kalimat. Kalimat-kalimat dalam novel biografi tentu memiliki struktur kalimat yang dapat dianalisis.

Penelitian ini ialah penelitian struktur kalimat pada biografi *Cut Nyak Din* karya Muchtaruddin Ibrahim. Biografi pahlawan Cut Nyak Din merupakan salah satu hasil pelaksanaan kegiatan penelitian Proyek Biografi Pahlawan Nasional Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1971-1978. Proyek tersebut kemudian menerbitkannya pada tahun 1981 sebagai cetakan pertama. Buku ini memuat uraian peristiwa perlawanan rakyat Aceh di bawah pimpinan Cut Nyak Din bersama para pemimpin Aceh lainnya antara lain Teuku Ibrahim dan Teuku Umar. Buku ini juga mengungkapkan dasar pemikiran Cut Nyak Din dan cita-citanya bagi bangsa dan negara.

Cut Nyak Din adalah salah satu pahlawan wanita Indonesia yang sangat gigih melawan penjajah Belanda. Pahlawan wanita asal Aceh ini adalah wanita yang sangat ditakuti oleh Belanda. Perjuangannya melawan penjajah yang tak pernah

gentar meskipun harus melawan persenjataan Belanda yang sangat canggih, membuat penjajah Belanda selalu gentar tiap kali mendengar namanya. Rasa cintanya pada agama, bangsa, dan negara membuatnya tak kenal putus asa, berjuang demi mengusir penjajahan di atas tanah air tercinta. Jiwa nasionalismenya jelas tak dapat diragukan lagi. Selain jiwa nasionalisme yang dimilikinya, Cut Nyak Din juga merupakan wanita yang teguh pada agama yang dipeluknya, yaitu Islam. Ia selalu berjuang demi nama Tuhan dan agamanya.

Karakter yang dimiliki Cut Nyak Din ini dapat menjadi teladan yang baik bagi bangsa Indonesia terutama bagi remaja usia SMA. Berdasarkan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, biografi *Cut Nyak Din* karya Muchtaruddin Ibrahim ini cocok untuk menjadi konsumsi siswa SMA. Kurikulum 2013 ialah kurikulum yang berbasis pendidikan karakter sehingga seluruh aspek pembelajaran haruslah mengandung delapan belas nilai pendidikan karakter yang dicetuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia. Selain itu, kisah perjalanan dan perjuangan Cut Nyak Din bersama pjuang Aceh lainnya dapat menjadi pengingat sejarah perjuangan bangsa Indonesia di jaman penjajahan Belanda.

Pembelajaran biografi pada Pelajaran Bahasa Indonesia terdapat pada kelas X tingkat Sekolah Menengah Atas, yaitu pada Kompetensi Dasar 3.15 Menganalisis aspek makna dan kebahasaan dalam teks biografi dengan indikator pembelajaran, yaitu siswa mampu mendata pokok-pokok isi biografi dan ciri kebahasaan dalam teks biografi. Pada penelitian ini, dibatasi pada indikator mendata ciri kebahasaan dalam teks biografi. Ciri kebahasaan yang dimaksud adalah struktur teks kebahasaan yang terdapat pada teks biografi, yaitu struktur kebahasaan berdasarkan fungsi, kategori, dan peran semantis. Struktur kebahasaan ialah

bagian dari teori sintaksis yang merupakan struktur utama dari linguistik bahasa Indonesia sehingga diperlukan perhatian khusus dari guru dalam pembelajarannya agar siswa dapat memahami penyusunan kalimat dengan struktur kalimat yang benar.

Guru Bahasa Indonesia di sekolah tidak hanya dapat menggunakan teks biografi dalam buku teks Bahasa Indonesia saja sebagai satu-satunya bahan ajar di kelas melainkan dapat juga menggunakan bahan ajar lain, yaitu biografi dalam bentuk buku seperti buku biografi *Cut Nyak Din* agar bahan ajar yang digunakan lebih bervariasi. Dengan demikian, diharapkan guru dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merasa penting untuk meneliti struktur kalimat dalam buku biografi *Cut Nyak Din* yang selanjutnya disingkat CND dan implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur kalimat berdasarkan fungsi, kategori, dan peran semantis dalam biografi *Cut Nyak Din* karya Muchtaruddin Ibrahim?
2. Bagaimana implikasi pembelajaran struktur kalimat pada biografi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan struktur kalimat berdasarkan fungsi, kategori, dan peran semantis dalam biografi *Cut Nyak Din* karya Muchtaruddin Ibrahim.

2. Mendeskripsikan implikasi struktur kalimat dalam biografi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis pada bidang kebahasaan dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis, yaitu dapat menambah referensi tentang sintaksis khususnya mengenai struktur kalimat berdasarkan fungsi, kategori, dan peran semantis yang digunakan dalam biografi dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA sehingga penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi para peneliti selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter bagi siswa sebagai implikasi kurikulum 2013 yang berbasis pendidikan karakter khususnya pada kompetensi inti 1 dan kompetensi inti 2.
2. Sebagai contoh pembelajaran, khususnya bagi guru Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X tentang sintaksis khususnya pada materi struktur kalimat biografi berdasarkan kategori, fungsi, dan peran semantis.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Subjek penelitian ini ialah biografi *Cut Nyak Din* karya Muchtaruddin Ibrahim.
2. Objek penelitian ini ialah struktur kalimat berdasarkan fungsi, kategori, dan peran semantis.
3. Implikasi pembelajaran struktur kalimat biografi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X pada KD 3.9.

II. LANDASAN TEORI

Landasan teori dalam penelitian ini berlandaskan teori tagmemik. Teori tagmemik bersifat eklektif, yaitu merupakan perpaduan dari aneka macam teori yang dirangkum sesuai dengan proposisi masing-masing. Menurut Pike (1992: 85) dalam teori tagmemik terdapat tiga hirarki, yaitu hirarki referensial, hirarki fonologikal, dan hirarki gramatikal. Sintaksis menempati hirarki ketiga, yaitu hirarki gramatikal sehingga landasan teori eklektik penelitian ini berfokus pada teori sintaksis.

A. Sintaksis

Sintaksis merupakan salah satu tataran linguistik. Kridalaksana (2011: 223) menyebutkan pengertian sintaksis sebagai pengaturan dan hubungan antara kata dengan kata, atau dengan satuan-satuan yang lebih besar, atau antara satuan-satuan yang lebih besar itu dalam bahasa. Bloch *and* Trager (1942: 21, dalam Tarigan, 2009: 4) berpendapat bahwa sintaksis adalah bagian dalam tata bahasa yang membicarakan struktur frasa dan kalimat sehingga sintaksis adalah salah satu cabang dari tata bahasa yang membicarakan struktur-struktur kalimat, klausa, dan frase. Pendapat yang hampir sama pun disampaikan oleh Chaer (2009: 3), yaitu subsistem sintaksis membicarakan penataan dan pengaturan kata-kata itu ke dalam satuan-satuan yang lebih besar, yang disebut satuan-satuan sintaksis, yakni

kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa sintaksis selalu mencakup pengertian dari frasa, klausa, dan kalimat.

B. Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan ataupun proses fonologis lainnya. Dalam wujud tulisan berhuruf Latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!); sementara itu, di dalamnya disertakan pula berbagai tanda baca seperti koma (,), titik dua (:), tanda pisah (-), dan spasi (Alwi, dkk., 2003: 311). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 609) kalimat merupakan kesatuan ujar yang mengungkapkan suatu konsep pikiran dan perasaan; perkataan; satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, dan secara aktual ataupun potensial terdiri atas klausa. Pembahasan kalimat mencakup pembahasan unsur pembentuknya, yaitu frasa dan klausa (Sasangka, dkk., 2016: 1).

Kridalaksana (2011: 103) memberikan tiga pendapat mengenai pengertian kalimat. Pertama, kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, dan secara aktual maupun potensial terdiri atas klausa. Kedua, kalimat adalah klausa bebas yang menjadi bagian kognitif percakapan; satuan proposisi yang merupakan satu klausa atau merupakan satu

klausa atau merupakan gabungan klausa, yang membentuk satuan yang bebas, jawaban minimal, seruan salam, dsb. Ketiga, kalimat merupakan konstruksi gramatikal yang terdiri atas satu atau lebih klausa yang ditata menurut pola tertentu, dan dapat berdiri sendiri sebagai satu satuan. Kalimat umumnya berwujud rentetan kata yang disusun sesuai dengan kaidah yang berlaku (Tarmini, 2013: 50).

Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, yang mempunyai pola intonasi akhir dan yang terdiri atas klausa (Cook, 1971: 39-40; Elson dan Pickett, 1969: 82 dalam Tarigan, 2009: 5 dan Putrayasa, 2009: 1). Pendapat serupa disampaikan juga oleh HP. dan Abdullah (2013: 80) yang menyebutkan bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, dan secara aktual maupun potensi terdiri atas klausa. Pendapat lain (Chaer, 2009: 44) menyebutkan pendapat yang hampir serupa, yaitu kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta dengan intonasi final. Kemudian, Parera (1994: 4) mendefinisikan kalimat sebagai sebuah bentuk ketatabahasa yang maksimal yang tidak merupakan bagian dari bentuk ketatabahasa yang lain yang lebih besar dan mempunyai ciri kesenyapan final yang menunjukkan bentuk itu berakhir.

Kalimat merupakan satuan dasar wacana. Artinya, wacana hanya akan terbentuk jika ada dua kalimat, atau lebih, yang letaknya berurutan dan berdasarkan kaidah kewacanaan. Berikut ini adalah kutipan sebuah wacana (teks) yang terdiri atas satu paragraf.

Willis sendiri masih tercekam rasa berdosa atas tewas Satiari. Apakah sekarang ia harus mengulangi melamar Tantrini? Apa akal? Ia tidak dapat menipu diri sendiri. Ia membutuhkan teman hidup. Teman bertimbang. Teman di tempat tidur. Ternyata tidak banyak manusia yang mampu tinggal dalam kesendirian.

Teks tersebut terdiri atas delapan kalimat, dua di antaranya diakhiri dengan tanda tanya dan selebihnya diakhiri dengan tanda titik. Kedelapan kalimat yang membentuk paragraf itu ditulis kembali sebagai contoh sebagai berikut.

- a. Willis sendiri masih tercekam rasa berdosa atas tewas Satiari.
- b. Apakah sekarang ia harus mengulangi melamar Tantrini?
- c. Apa akal?
- d. Ia tidak dapat menipu diri sendiri.
- e. Ia membutuhkan teman hidup.
- f. Teman bertimbang.
- g. Teman di tempat tidur.
- h. Ternyata tidak banyak manusia yang mampu tinggal dalam kesendirian.

Seperti tampak pada contoh di atas, panjang kalimat dapat beragam. Kalimat (a) dan (h) misalnya, terdiri atas sembilan kata, sedangkan kalimat (c) hanya terdiri atas dua kata. Tentu saja banyak kalimat yang lebih panjang daripada (a dan h) itu dan yang lebih pendek daripada (c), yaitu hanya terdiri atas satu kata, tidak jarang. Kalimat (b) dan (c) lazim disebut kalimat tanya atau kalimat interogatif dan yang lain disebut kalimat berita atau kalimat deklaratif. Kalimat (f) dan (g) sesungguhnya masing-masing merupakan bagian dari kalimat yang lebih panjang, yaitu (*Ia membutuhkan*) *teman bertimbang* dan (*ia membutuhkan*) *teman di tempat tidur*. Karena itu, kalimat (f) dan (g) itu disebut kalimat taklengkap atau kalimat minor (Alwi, dkk., 2003: 311-312).

Sasangka, dkk. (2016: 15-16) memberikan contoh untuk membedakan klausa dan kalimat. Contoh tersebut adalah sebagai berikut.

- a. *sejak ayahnya meninggal* (klausa)

- b. *ia menjadi pendiam* (klausa)
- c. *Sejak ayahnya meninggal, ia menjadi pendiam.* (kalimat {terdiri atas dua klausa})

Chaer (2012: 240-241) memberikan beberapa contoh kalimat, sebagai berikut.

- a. Nenek membaca komik di kamar.
- b. Nenek membaca komik di kamar, sedangkan kakek membaca buku *Lupus* di kebun.
- c. Ketika nenek membaca di kamar, kakek merokok di kebun.
- d. Nenek saya! (sebagai kalimat jawaban terhadap kalimat tanya: Siapa yang duduk di sana?)
- e. Komik! (sebagai kalimat jawaban terhadap kalimat tanya: Buku apa yang dibaca nenek?)

Konstituen dasar kalimat (a) berupa sebuah klausa, kalimat (b) berupa dua buah klausa bebas, kalimat (c) berupa sebuah frase, dan kalimat (d) berupa sebuah kata.

C. Struktur Kalimat

Kridalaksana (2011: 228) menyebutkan pengertian struktur, yaitu pengaturan pola-pola secara sintagmatis. Pola-pola sintagmatis dalam hal ini berkaitan dengan kalimat sehingga struktur kalimat merupakan pengaturan pola-pola secara linear antara unsur bahasa. Struktur kalimat dapat dilihat berdasarkan fungsi, kategori, dan peran semantis semantis subjek dalam kalimat. Hal ini sejalan dengan teori tagmemik yang memberikan pemerian struktur kalimat yang didasarkan pada tagmem-tagmem. Tagmem adalah suatu tempat dalam suatu struktur sintaksis atau morfologik, bersama-sama dengan kelas formal unsur-unsur yang menempati tempat tersebut (Pike, 1982: 70). Unsur-unsur tersebut merupakan fungsi, kategori, dan peran semantis.

1. Struktur Kalimat Berdasarkan Fungsi

Untuk mengetahui apakah sebuah kalimat memenuhi syarat kaidah tata bahasa atau tidak, maka perlu diperhatikan kelengkapan unsur-unsurnya seperti predikat, subjek, objek, pelengkap, dan keterangan (Tarmini, 2013: 52). Untuk dapat mengetahui fungsi unsur kalimat, kita perlu mengenal ciri umum tiap-tiap fungsi sintaksis itu. Berikut merupakan fungsi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan berdasarkan pendapat Alwi, dkk. (2003: 326-333).

a. Fungsi Subjek

Subjek merupakan fungsi sintaksis terpenting yang kedua setelah predikat. Subjek biasanya mampu menjawab pertanyaan *apa* atau *siapa*. Pada umumnya subjek berupa nomina, frasa nominal, atau klausa dan dapat diberi pewatas *yang* seperti tampak pada contoh berikut.

1. *Harimau* binatang liar.
2. *Anak itu* belum makan.
3. *Yang tidak ikut upacara* akan ditindak.

Subjek sering juga berupa frasa verbal. Perhatikan contoh berikut.

1. *Membangun gedung bertingkat* mahal sekali.
2. *Berjalan kaki* menyehatkan badan.

Selain itu, subjek tidak dapat didahului oleh preposisi dan pada umumnya subjek terletak di sebelah kiri predikat. Jika unsur subjek panjang dibandingkan dengan unsur predikat, subjek sering juga diletakkan di akhir kalimat seperti tampak pada contoh berikut.

1. *Manusia yang mampu tinggal dalam kesendirian* tidak banyak.
2. Tidak banyak *manusia yang mampu tinggal dalam kesendirian*.

Subjek pada kalimat imperatif ialah orang kedua atau orang pertama jamak dan biasanya tidak hadir. Perhatikan contoh berikut.

1. Tolong (kamu) bersihkan meja ini.
2. Mari (kita) makan.

Subjek dapat disertai dengan kata *itu* dan *ini* seperti tampak pada contoh berikut.

1. *Anak itu* menghabiskan kue saya.
2. *Rumah ini* ditinggalkan pemiliknya.

b. Fungsi Predikat

Predikat merupakan konstituen pokok yang disertai konstituen subjek di sebelah kiri dan, jika ada, konstituen objek, pelengkap, dan/atau keterangan wajib di sebelah kanan. Ciri predikat dalam bahasa Indonesia yang paling mudah dikenali ialah dapat diingkarkan menggunakan kata *tidak*. Predikat kalimat biasanya berupa frasa verbal atau frasa adjektival. Pada kalimat yang berpola S-P, predikat dapat pula berupa frasa nominal, frasa numeralia, atau frasa proporsisional, di samping frasa verbal dan frasa adjektival.

1. Ayahnya *guru bahasa Inggris* (P = FN)
2. Adiknya *dua* (P = FNum)
3. Ibu *sedang ke pasar* (P = Fprep)
4. Dia *sedang tidur* (P = FV)
5. Gadis itu *cantik sekali* (P = FAdj)

Predikat dalam bahasa Indonesia dapat mengisyaratkan makna ‘jumlah’ frasa nominal subjek. Perhatikan contoh berikut.

1. Penumpang bus itu *bergantung*.
2. Penumpang bus itu *bergantungan*.

Pada (1) frasa nominal *penumpang bus itu* cenderung bermakna tunggal, tetapi pada (2) frasa nominal *penumpang bus itu* bermakna jamak oleh kehadiran bentuk verba predikat *bergantungan*.

Predikat juga dapat disertai kata-kata aspek (kategori gramatikal verba yang menyatakan lamanya perbuatan) dan modalitas, yaitu predikat yang berupa verba atau adjektiva (Tarmini, 2013: 57). Kata-kata tersebut seperti *sudah*, *belum*, *akan*, dan *sedang*. Contoh kalimatnya adalah sebagai berikut.

- a. Kemenangan kesebelasan Argentina *sudah diramal* para penggemar.
- b. Desa-desa terpencil itu *telah maju* dengan pesat.

c. Fungsi Objek

Objek adalah konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif. Letaknya selalu setelah langsung predikatnya. Dengan demikian, objek dapat dikenali dengan memperhatikan (1) jenis predikat yang dilengkapinya dan (2) ciri khas objek itu sendiri. Verba transitif biasanya ditandai oleh kehadiran afiks tertentu. Sufiks *-kan* dan *-i* serta prefiks *meng-* umumnya merupakan pembentuk verba transitif.

Morten menundukkan Iruk.

Pada contoh tersebut *Iruk* merupakan objek yang dapat dikenal dengan mudah oleh kehadiran verba transitif bersufiks *-kan*: *menundukkan*. Objek biasanya berupa nomina atau frasa nominal. Jika objek tergolong nomina, frasa nominal tak bernyawa, atau persona ketiga tunggal, nomina objek itu diganti dengan Pronomina *-nya*; dan jika berupa Pronomina *aku* atau *kamu* (tunggal), bentuk *-ku* dan *-mu* dapat digunakan. Perhatikan contoh berikut.

1. a. Adi mengunjungi *Pak Rustam*.
b. Adi mengunjunginya.
2. a. Beliau mengatakan (bahwa) Ali tidak akan datang.
b. Beliau mengatakannya.
3. a. Saya ingin menemui *kamu/-mu*.
b. Ina mencintai *dia/-nya*.
c. Ibu mengasihi *aku/-ku*.

Selain satuan berupa nomina dan frasa nominal, konstituen objek dapat pula berupa klausa seperti pada contoh berikut.

Pemerintah mengumumkan (bahwa) harga BBM akan naik.

Objek pada kalimat aktif transitif akan menjadi subjek jika kalimat itu dipasifkan seperti tampak pada contoh berikut.

1. Pembantu membersihkan *ruangan saya*. [O]
2. *Ruangan saya* [S] dibersihkan (oleh) pembantu.

Potensi ketersulihan unsur objek dengan *-nya* dan pengedepanannya menjadi subjek kalimat pasif itu merupakan ciri utama yang membedakan objek dari pelengkap yang berupa nomina atau frasa.

d. Fungsi Pelengkap

Pelengkap merupakan fungsi sintaksis yang berfungsi untuk melengkapi subjek dan predikat dalam kalimat. Orang sering mencampuradukkan pengertian objek dan pelengkap. Hal itu dapat dimengerti karena antara kedua konsep itu memang terdapat kemiripan. Baik objek maupun pelengkap sering berwujud nomina, dan keduanya juga sering menduduki tempat yang sama, yakni di belakang verba. Perhatikan kedua kalimat berikut.

- a. Dia mendagangkan *barang-barang elektronik* di Glodok.
- b. Dia berdagang *barang-barang elektronik* di Glodok.

Pada kedua contoh di atas tampak bahwa *barang-barang elektronik* adalah frasa nominal dan berdiri di belakang verba *mendagangkan* dan *berdagang*. Akan tetapi, pada kalimat (a) frasa nominal itu dinamakan objek, sedangkan pada (b) disebut pelengkap, yang juga dinamakan komplemen.

Persamaan dan perbedaan antara objek dan pelengkap dapat dilihat pada ciri-ciri berikut.

Tabel 2.1
Perbedaan Objek dan Pelengkap

Objek	Pelengkap
1. Berwujud frasa nominal atau klausa.	1. Berwujud frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa preposisional, atau klausa.
2. Berada langsung di belakang predikat.	2. Berada langsung di belakang di belakang predikat jika tak ada objek dan di belakang objek kalau insur ini hadir.
3. Menjadi subjek akibat pemasifan kalimat.	3. Tak dapat menjadi subjek akibat pemasifan.
4. Dapat diganti dengan Pronomina <i>-nya</i> .	4. Tidak dapat diganti dengan <i>-nya</i> kecuali dalam kombinasi preposisi selain <i>di</i> , <i>ke</i> , <i>dari</i> , dan <i>akan</i> .

(Alwi, dkk., 2003: 329)

Berikut ialah beberapa contoh pelengkap contoh pelengkap dengan predikat yang berupa verba taktransitif dan dwitransitif serta adjektiva.

1. a. Orang itu bertubuh *raksasa*.
b. Negara ini berlandaskan *hukum*.
c. Ida benci *pada kebohongan*.
d. Dia bertanya *kapan kami akan menengoknya*.
2. a. Ibu mengambilkan saya *air minum*.
b. Beliau menyerahkan penyelenggaraan pertemuan itu *kepada kita*.
c. Dia membeli rumah *untuk anaknya*.
d. Dia mencarikan saya *pekerjaan*.
3. a. Ibunya sakit *kepala*.
b. Anak itu pandai *menari*.
c. Dia sukar sekali *diatur*.
d. Beliau senang *bermain tenis*.

Seringkali nomina mempunyai hubungan khususnya dengan verba atau adjektiva yang diikutinya sehingga seolah-olah keduanya tidak dapat dipisahkan lagi.

Berikut contohnya.

makan <i>waktu</i>	cuci <i>muka</i>
balik <i>nama</i>	tembus <i>cahaya</i>
masuk <i>hitungan</i>	banjir <i>uang</i>
biru <i>laut</i>	kurang <i>darah</i>

Gabungan verba atau adjektiva dengan nomina seperti itu merupakan verba atau adjektiva majemuk yang berfungsi sebagai satu kesatuan dalam kalimat. Kadang-kadang hubungan antara nomina dan verba atau adjektiva itu begitu erat sehingga menjadi semacam idiom. Perhatikan bentuk-bentuk seperti *naik haji*, *turun tangga*, *lupa daratan*, *keras kepala*, dan *meninggal dunia*.

e. Fungsi Keterangan

Keterangan merupakan fungsi sintaksis yang berfungsi untuk menerangkan subjek maupun predikat dalam kalimat. Keterangan dapat berada di akhir, di awal, dan bahkan di tengah kalimat. Pada umumnya, kehadiran keterangan dalam kalimat bersifat manasuka. Konstituen keterangan biasanya berupa frasa nominal, frasa preposisional, atau frasa adverbial. Perhatikan contoh berikut.

1. Dia memotong rambutnya.
2. Dia memotong rambutnya *di kamar*.
3. Dia memotong rambutnya *dengan gunting*.
4. Dia memotong rambutnya *kemarin*.

Unsur *di kamar*, *dengan gunting*, dan *kemarin* pada contoh tersebut merupakan keterangan yang sifatnya manasuka.

Selain oleh satuan yang berupa kata atau frasa, fungsi keterangan dapat pula diisi oleh klausa seperti contoh berikut.

1. Dia memotong rambutnya *sebelum dia mendapat peringatan dari sekolah*.
2. Dia memotong rambutnya *segera setelah dia diterima bekerja di bank*.

Makna keterangan ditentukan oleh perpaduan makna unsur-unsurnya. Dengan demikian, keterangan *di kamar* mengandung makna tempat, *dengan gunting* mengandung makna alat, *kemarin* menyatakan makna waktu, dan *sebelum dia mendapat peringatan dari sekolah* serta *segera setelah dia diterima bekerja di bank* juga mengandung makna waktu. Berdasarkan maknanya seperti tersebut di atas terdapat bermacam-macam keterangan. Berikut ini didaftarkan beberapa jenis keterangan yang lazim dikenal dalam tata bahasa.

Tabel 2.2
Jenis Keterangan Bahasa Indonesia

Jenis Keterangan	Preposisi/ Penghubung	Contoh
1. Tempat	di ke dari (di) dalam pada	di kamar, di kota ke Medan, ke rumahnya dari Manado, dari sawah (di) dalam rumah, dalam lemari Pada saya, pada permukaan
2. Waktu	pada dalam se- sebelum sesudah selama sepanjang	sekarang, kemarin pada pukul 5, pada hari ini dalam minggu ini, dalam dua hari ini setiba di rumah, sepulang dari kantor sebelum pukul 12, sebelum pergi sesudah pukul 10, sesudah makan selama dua minggu, selama bekerja sepanjang tahun, sepanjang hari
3. Alat	dengan	dengan (memakai) gunting, dengan mobil
4. Tujuan	agar/supaya	agar/supaya kamu pintar

	untuk bagi demi	untuk kemerdekaan bagi masa depanmu demi kekasihnya
5. Cara	dengan secara dengan cara dengan jalan	dengan diam-diam secara hati-hati dengan cara damai dengan jalan berunding
6. Penyerta	dengan bersama beserta	dengan adiknya bersama orang tuanya beserta saudaranya
7. Perbandingan/ Kemiripan	seperti bagaikan laksana	seperti angin bagaikan seorang dewi laksana bintang di langit
8. Sebab	karena sebab	karena perempuan itu sebab kecerobohnya
9. Kesalingan		saling (mencintai), satu sama lain

(Alwi, dkk., 2003: 331)

Di samping kesembilan jenis keterangan di atas, ada pula jenis keterangan lain yang selalu berbentuk klausa, yaitu keterangan syarat, keterangan pengandaian, keterangan konsesif, dan keterangan hasil.

Struktur kalimat berdasarkan urutan fungsi juga dapat dibedakan menjadi kalimat versi dan kalimat inversi. Kalimat versi merupakan kalimat yang mengikuti pola urutan fungsi pada kalimat dasar, yaitu (a) subjek, (b) predikat, (c) objek (jika ada), dan (d) pelengkap (jika ada) (Alwi, dkk., 2003: 363-364). Artinya, dalam kalimat versi, subjek selalu mendahului predikat.

Bentuk yang kedua ialah kalimat inversi. Kalimat inversi adalah kalimat yang urutannya terbalik (Alwi, dkk., 2003: 364). Jika pada kalimat versi umumnya memiliki pola S-P, maka pada kalimat inversi urutannya menjadi P-S. Subjek

pada kalimat inversi selalu berada setelah predikat. Contoh kalimat inversi dapat dilihat pada kalimat berikut.

- a. Ada tamu.
- b. Ada pencuri di halaman.
- c. Ada buku di meja.

Fungsi sintaksis dalam kalimat dapat membentuk pola. Struktur kalimat berdasarkan pola ini dapat dibedakan menjadi kalimat dengan pola dasar dan kalimat dengan pola perluasan. Kalimat dengan pola dasar ialah kalimat yang terdiri atas satu klausa dengan dua unsur wajib, yaitu subjek (S) dan predikat (P). Alwi, dkk. (2003: 322) memberikan enam pola dasar, dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2.3
Pola Dasar Kalimat

Fungsi Tipe	Subjek	Predikat	Objek	Pelengkap	Keterangan
1. S-P	Orang itu	sedang tidur			
2. S-P-O	Ayahnya	membeli	mobil baru		
3. S-P-Pel	Beliau	menjadi		ketua	
4. S-P-K	Kami	tinggal			di Jakarta
5. S-P-O-Pel	Dia	mengirimi	ibunya	uang	
6. S-P-O-K	Pak Raden	memasukkan	uang		ke bank

(Alwi, dkk., 2003: 322)

Di samping kalimat dengan pola dasar ada kalimat dengan pola perluasan. Pola perluasan adalah pola yang melengkapi pola dasar yang sifatnya takwajib. Dari segi struktur, kehadiran unsur takwajib itu memperluas kalimat dan dari segi makna unsur takwajib itu membuat informasi yang terkandung dalam kalimat menjadi lebih lengkap. Perluasan kalimat tunggal dapat dilakukan dengan penambahan unsur keterangan, unsur vokatif, dan konstruksi aposisi (Alwi, dkk., 2003: 366). Perluasan kalimat tunggal dengan menambah unsur keterangan

dibedakan menjadi sembilan macam keterangan, yakni keterangan waktu, tempat, tujuan, cara, penyerta, alat, pembandingan/kemiripan, sebab, dan kesalingan.

Kesembilan keterangan ini dapat berupa kata atau frasa, sebagian dapat pula berupa klausa.

Nomina vokatif adalah konstituen tambahan dalam ujaran berupa nomina atau frasa nominal yang menyatakan orang yang disapa. Unsur vokatif itu bersifat manusuka, dan letaknya dapat di awal, tengah, atau di akhir kalimat. Kemudian, bentuk ketiga, yakni struktur aposisi. Penambahan yang dimaksud ialah penambahan pada unsur tertentu yang beraposisi dengan salah satu unsur kalimat (biasanya unsur nominal) yang ada. Dua unsur kalimat disebut beraposisi jika kedua unsur itu sederajat dan mempunyai acuan yang sama atau paling tidak, salah satu mencakupi acuan unsur yang lainnya.

Pola perluasan memiliki lebih dari satu klausa, bisa dua klausa atau lebih. Pola perluasan dilihat berdasarkan jumlah klausanya dibedakan menjadi dua, yaitu pola perluasan dengan klausa yang memiliki hubungan koordinasi dan pola perluasan dengan klausa yang memiliki hubungan subordinasi.

Koordinasi menggabungkan dua klausa atau lebih yang masing-masing mempunyai kedudukan yang setara dalam struktur konstituen kalimat. Hasilnya ialah satuan yang sama kedudukannya. Perhatikan contoh berikut.

- a. Pengurus Dharma Wanita mengunjungi panti asuhan *dan* mereka memberi penghuninya hadiah.
- b. Anda datang ke rumah saya *atau* saya datang ke rumah Anda.
- c. Ia segera masuk ke kamar *lalu* berganti pakaian.

- d. Polisi telah memberi tembakan peringatan, *tetapi* penjahat itu tetap tidak mau menyerah.

Pada keempat contoh tersebut dapat dilihat konjungsi *dan*, *atau*, *lalu*, dan *tetapi* yang menghubungkan antarklausa yang sifatnya setara sedangkan pada klausa dengan hubungan subordinasi memiliki perbedaan hirarki antar kluasanya, yaitu ada yang berperan sebagai klausa utama dan klausa subordinasi.

Perhatikan contoh berikut.

- a. Orang tua itu mengatakan *bahwa* anak gadisnya mencintai pemuda itu sepenuh hati.
- b. *Jika* masyarakat menyadari pentingnya program keluarga berencana, mereka pasti mau berpartisipasi dalam menyelesaikan program tersebut.
- c. *Meskipun* usianya sudah lanjut, semangat belajarnya tidak pernah padam.

2. Struktur Kalimat Berdasarkan Kategori

Kridalaksana (2011: 113) menyebutkan bahwa kategori gramatikal dibedakan atas bentuk, fungsi, dan makna, seperti kelas kata, jenis, kasus, kata, dan sebagainya. Jadi, jika fungsi sintaksis adalah kotak-kotak kosong yang terdiri oleh subjek (S), predikat (P), objek (O), keterangan (K), dan pelengkap (Pel), maka kotak tersebut kemudian akan diisi oleh kategori sintaksis seperti verba (V), nomina (N), Pronomina (Pron), adjektiva (A), preposisi (Prep), dan numeralia (Num). Bentuk dari kategori sintaksis tidak selalu berupa kata tetapi, bisa pula berupa frasa. Berikut dijelaskan mengenai macam- macam kelas kata yang termasuk ke dalam kategori sintaksis.

a. Verba

Verba atau kata kerja adalah kata yang menyatakan perbuatan, tindakan, proses, dan keadaan yang ditandai dengan kemungkinan untuk diawali dengan kata

tidak dan tidak mungkin diawali dengan kata seperti *sangat*, *lebih*, dan sebagainya (Kridalaksana, 2011: 254). Pada umumnya verba berfungsi sebagai predikat di dalam kalimat.

Alwi, dkk. (2003: 87) menyebutkan beberapa ciri-ciri verba, yaitu sebagai berikut.

1. Verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam kalimat walaupun dapat juga mempunyai fungsi lain.
2. Verba mengandung makna inheren perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas.
3. Verba, khususnya yang bermakna keadaan, tidak dapat diberi prefiks *ter-* yang berarti 'paling'.
4. Pada umumnya verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan makna kesangatan.

b. Nomina

Nomina atau kata benda adalah kata yang mengacu kepada suatu benda atau suatu hal, baik konkret maupun abstrak (Hanifah, 2016: 14). Nomina biasanya berfungsi sebagai subjek atau objek dari kalimat dan sering berpadanan dengan orang, benda, atau hal lain yang dibendakan dalam alam di luar bahasa (Kridalaksana, 2011: 163). Contoh benda konkret seperti *tas*, *buku*, *pohon*, *kendaraan*, dan lain sebagainya, sedangkan benda abstrak misalnya *nafsu*, *pengetahuan*, *kemauan*, dan lain sebagainya.

Nomina tidak dapat diingkarkan dengan kata *tidak*, melainkan kata pengingkarnya adalah *bukan* (Alwi, dkk., 2003: 213). Contoh bentuk ingkar dari kalimat *Ibu*

saya dokter adalah *Ibu saya bukan dokter*. Tidak boleh *Ibu saya tidak dokter* karena kata *dokter* termasuk dalam nomina.

c. Pronomina

Pronomina ialah kata- kata penunjuk, pernyataan, atau penanya tentang sebuah substansi dan dengan demikian justru mengganti namanya (Putrayasa, 2010: 74).

Pronomina dapat dipakai untuk mengacu kepada nomina lain (Alwi, dkk., 2003: 249). Misalnya, nomina *petani* dapat digantikan dengan kata *dia* atau *ia*. Pada umumnya, Pronomina menggantikan nomina atau frasa nominal (Kridalaksana, 2011: 200) sehingga dari segi fungsi Pronomina menduduki posisi yang umumnya diduduki oleh nomina, seperti subjek, objek, dan –dalam macam kalimat tertentu—juga predikat.

Ada tiga macam Pronomina dalam bahasa Indonesia, yakni (1) Pronomina persona, (2) Pronomina petunjuk, dan (3) Pronomina penanya (Alwi, dkk., 2003: 249).

1) Pronomina Persona

Pronomina persona adalah Pronomina yang dipakai untuk mengacu pada orang (Alwi, dkk., 2003: 249). Pronomina persona dapat mengacu pada diri sendiri (Pronomina persona pertama), mengacu pada orang yang diajak bicara (Pronomina persona kedua), atau mengacu pada orang yang dibicarakan (Pronomina persona ketiga). Beberapa di antaranya dapat dilihat dari jumlah personanya.

Tabel berikut menjelaskan bentuk-bentuk Pronomina persona.

Tabel 2.4
Bentuk-bentuk Pronomina

Persona	Makna	
	Tunggal	Jamak
Pertama	saya, aku, ku-, -ku	kita, kami
Kedua	kau, Anda, engkau, kau, dikau, kamu, -mu	kalian, kamu sekalian, Anda sekalian
Ketiga	dia, ia, beliau, -nya	mereka

(Alwi, dkk., 2003: 249)

2) Pronomina Petunjuk

Pronomina petunjuk merupakan pronomina yang digunakan untuk menggantikan kata yang memiliki arti menunjuk sesuatu. Contoh pronomina petunjuk adalah *ini*, *itu*, *anu*, *sana*, *situ*, dan *sana*. Kata *ini* mengacu pada acuan yang dekat dengan pembicara/penulis, pada masa yang akan datang, atau pada informasi yang akan disampaikan. Kata *itu* mengacu pada acuan yang agak jauh dari pembicara/penulis, pada masa lalu, atau pada informasi yang sudah disampaikan. Kemudian, kata *anu* digunakan bila si pembicara tidak mau secara eksplisit mengatakan apa yang dimaksud.

Kata *sini* mengacu pada tempat yang dekat dengan pembicara/penulis. Kata *situ* mengacu pada tempat yang tidak dekat dan tidak terlalu jauh dari pembicara/penulis, artinya masih dapat dilihat atau terjangkau. Kata *sana* mengacu pada tempat yang lebih jauh lagi dari pembicara/penulis, artinya cukup jauh untuk dilihat atau terjangkau, atau tidak dapat dilihat atau terjangkau.

3) Pronomina Penanya

Pronomina penanya adalah pronomina yang dipakai sebagai pemarah pertanyaan. Dari segi maknanya, yang ditanyakan itu dapat mengenai (a) orang,

(b) barang, atau (c) pilihan. Contohnya adalah kata tanya *siapa*, *apa*, dan *mana*.

Kata tanya *siapa* mengacu pada orang. Kata tanya *apa* mengacu pada barang.

Kata *mana* mengacu pada pilihan. Kata-kata tersebut dapat ditambah dengan kata depan *di* dan *ke*. Biasanya, pronomina penanya digunakan untuk mengubah kalimat berita menjadi kalimat tanya.

d. Numeralia

Numeralia atau frasa numeralia adalah kata atau frasa yang menunjukkan bilangan atau kuantitas (Kridalaksana, 2011: 165). Numeralia biasanya digunakan untuk menghitung banyaknya maujud, dan konsep (Alwi, dkk., 2003: 275). Numeralia dapat ditandai dengan munculnya kuantitas atau sesuatu yang terhitung. Frasa seperti *lima hari*, *setengah abad*, *orang ketiga*, dan *beberapa masalah* mengandung numeralia, yakni masing-masing *lima*, *setengah*, *ketiga*, dan *beberapa*.

Pada dasarnya, ada dua macam numeralia, yaitu numeralia pokok, dan numeralia tingkat. Numeralia pokok memberi jawaban atas pertanyaan *berapa*. Numeralia tingkat memberi jawaban atas pertanyaan *yang seberapa*.

e. Adjektiva

Adjektiva atau kata sifat adalah kata yang berfungsi sebagai atribut nomina (Hanifah, 2016: 14). Dalam Bahasa Indonesia, adjektiva mempunyai ciri dapat bergabung dengan *tidak* dan partikel seperti *lebih*, *sangat*, dsb. Menurut perilaku semantis, adjektiva dibedakan atas dua tipe pokok, yaitu adjektiva bertaraf yang mengungkapkan suatu kualitas dan adjektiva tak bertaraf

yang mengungkapkan keanggotaan suatu golongan (Alwi, dkk., 2003: 172-176).

Adjektiva bertaraf biasanya dapat diberi keterangan pembanding adverbial, sedangkan adjektiva tak bertaraf tidak demikian. Namun, keduanya sama-sama bisa diingkarkan dengan kata ingkar *tidak*.

f. Preposisi

Preposisi merupakan unsur yang biasanya terletak di depan nomina yang menghubungkannya dengan kata lain dalam ikatan eksosentris, misalnya *di*, *ke*, dan *dari* (Kridalaksana, 2011: 199). Jika ditinjau dari perilaku semantis, preposisi yang juga disebut kata depan, menandai berbagai hubungan makna antara konstituen di depan preposisi tersebut dengan konstituen di belakangnya (Alwi, dkk., 2003: 288). Preposisi dapat berbentuk tunggal dan majemuk. Preposisi berbentuk tunggal adalah preposisi yang hanya terdiri atas satu kata. Preposisi tunggal tersebut dapat berupa (1) kata dasar, misalnya *di*, *ke*, *dari* dan *pada*, dan (2) kata berafiks, seperti *selama*, *mengenai*, dan *sepanjang*. Preposisi majemuk adalah preposisi terdiri atas dua preposisi yang berdampingan dan dua preposisi yang berkorelasi.

Preposisi mempunyai fungsi untuk menandai berbagai hubungan makna antara konstituen di depan preposisi di belakangnya. Peran semantis preposisi contohnya preposisi yang menjadi penanda hubungan (1) tempat, misalnya *di*, *ke*, *dari*, *hingga*, *sampai*, *antara*, dan *pada*, (2) penanda peruntukkan, misalnya *bagi*, *untuk*, *buat*, dan *guna*, (3) penanda hubungan sebab, misalnya *karena*, *sebab*, dan

lantaran, (4) penanda hubungan kesetaraan atau cara, misalnya *dengan*, *sambul beserta*, *bersama*, (5) penanda hubungan pelaku, misalnya *oleh*, (6) penanda hubungan waktu, misalnya *pada*, *hingga*, *sampai*, *sejak*, *semenjak*, *menjelang*, *setelah*, *ketika*, (7) penanda hubungan hasil, misalnya *sehingga*.

Struktur kalimat berdasarkan kategori juga dapat dilihat berdasarkan kategori yang menempati fungsi predikat yang dibedakan menjadi lima, yaitu kalimat berpredikat nominal, kalimat berpredikat verbal, kalimat berpredikat adjektival, kalimat berpredikat numeralia, dan kalimat berpredikat preposisional (Alwi, dkk., 2003: 336-352).

a. Kalimat Berpredikat Verbal

Kalimat berpredikat verbal adalah kalimat yang memiliki predikat dengan kategori verba atau frasa verbal. Kalimat berpredikat verbal ini dibedakan lagi menjadi tiga macam: (1) kalimat taktransitif, (2) kalimat ekatransitif, dan (3) kalimat dwitransitif. Kalimat berpredikat verba semitransitif yang objeknya hadir disebut kalimat ekatransitif dan yang objeknya hadir disebut kalimat taktransitif. Di samping itu, tentu saja terdapat kalimat verba pasif. Verba *ada* mempunyai ciri khususnya, yakni dapat menghasilkan kalimat yang urutan fungsinya terbalik.

Berikut beberapa contoh kalimat berpredikat verbal.

1. Bu Camat *sedang berbelanja*.
2. Pemerintah akan *memasok* semua kebutuhan lebaran.
3. Ida sedang *mencarikan* pekerjaan.
4. Seorang asisten baru *diangkat* oleh Pak Toha.

b. Kalimat Berpredikat Adjektival

Kalimat berpredikat adjektival adalah kalimat yang memiliki predikat dengan kategori adjektiva atau frasa adjektival. Perhatikan contoh berikut.

1. Ayahnya *sakit*.
2. Pernyataan orang itu *benar*.
3. Alasan para pengunjung rasa *agak aneh*.

Pada ketiga contoh di atas, subjek kalimat itu masing-masing yakni, *ayahnya*, *pernyataan itu*, dan *alasan para pengunjung rasa*.

c. Kalimat Berpredikat Nominal

Kalimat berpredikat nominal adalah kalimat yang memiliki predikat dengan kategori nomina atau frasa nominal. Perhatikan contoh berikut.

1. Buku itu *cetakan Bandung*.
2. Dia *guru saya*.
3. Orang itu *pencurinya*.

Pada ketiga contoh di atas, subjek kalimat itu masing-masing yakni *buku itu*, *dia*, dan *orang itu*.

d. Kalimat Berpredikat Numeralia

Kalimat berpredikat numeralia adalah kalimat yang memiliki predikat dengan kategori numeralia atau frasa numeralia. Perhatikan contoh berikut.

1. Anaknya *banyak*.
2. Istrinya *dua*.
3. Lebar sungai itu *lebih dari dua ratus meter*.

Pada ketiga contoh di atas, tampak bahwa predikat yang berupa numeralia (kata bilangan) tak tentu (*banyak* atau *sedikit*) tidak dapat diikuti kata penggolong,

sedangkan predikat yang berupa numeralia tentu dapat diikuti penggolong seperti pada contoh (2) dan (3).

e. Kalimat Bepredikat Preposisional

Kalimat berpredikat preposisional adalah kalimat yang memiliki predikat dengan kategori preposisi atau frasa preposisional. Perhatikan contoh berikut.

1. Ibu *sedang ke pasar*.
2. Ayah *di dalam kamar*.
3. Cirebon *di antara Jakarta dan Semarang*.

3. Struktur Kalimat Berdasarkan Peran Semantis

Peran semantis adalah definisi kata maupun frasa yang menduduki fungsi tertentu pada kalimat. Kalimat sebagai penyampai pikiran yang utuh tentunya memberikan deskripsi suatu peristiwa atau keadaan yang melibatkan peserta dengan peran semantis yang berbeda-beda. Biasanya, peserta tersebut dinyatakan dengan nomina atau frasa nominal. Misalnya pada kalimat berikut.

Ida memberi hadiah kepada ibunya.

Terdapat tiga peserta dalam kalimat tersebut, yaitu *Ida*, *hadiah*, dan *ibunya*.

Kalimat tersebut mengandung subjek yang menyatakan pelaku, predikat yang menyatakan perbuatan, objek yang menyatakan peserta sasaran perbuatan, dan pelengkap yang menyatakan peserta peruntung yang memperoleh manfaat dalam peristiwa tersebut.

Alwi, dkk. (2003: 334-336) memberikan lima peran semantis dalam kalimat, yaitu pelaku, sasaran, pengalam, peruntung, dan atribut, sedangkan Ramlan (2005) memberikan contoh-contoh peran semantis yang lebih kompleks. Peran semantis

ini dibedakannya berdasarkan pengisi unsur kata. Peran-peran semantis tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2.5
Peran Semantis Pengisi Unsur Kata

Subjek	Predikat	Objek	Pelengkap	Keterangan
Pelaku Alat Sebab Penderita Hasil Tempat Penerima Pengalam Dikenal Terjumlah	Perbuatan Keadaan Keberadaan Pengenal Jumlah	Penderita Penerima Tempat Alat Hasil	Penderita Alat	Tempat Waktu Cara Penerima Peserta Alat Sebab Pelaku Keseringan Perbandingan Perkecualian

(Tarmini, 2013: 31-32)

Sejalan dengan Ramlan, Chaer (2009: 30) juga membedakan peran semantis berdasarkan pengisi unsur kata. Peran semantis pengisi unsur predikat antara lain, proses, kejadian, keadaan, pemilikan, identitas, dan kuantitas. Peran semantis pengisi unsur subjek atau objek antara lain, pelaku, sasaran, hasil, penanggap, pengguna, penyerta, sumber, jangkauan, dan ukuran. Peran semantis pengisi unsur keterangan antara lain, alat, tempat, waktu, asal, dan kemungkinan atau keharusan.

Kridalaksana (2002: 79 dalam Tarmini, 2013: 32) mengungkapkan makna unsur klausa dengan istilah peran. Peran yang dikemukakannya antara lain, penanggap, pelaku, pokok, ciri, sasaran, hasil, pengguna, ukuran, alat, tempat, sumber, jangkauan, penyerta, waktu, dan asal.

Berdasarkan peran-peran semantis yang telah disebutkan, dua puluh peran semantis digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Pelaku

Pelaku adalah peserta yang melakukan perbuatan yang dinyatakan oleh verba predikat. Peserta umumnya manusia atau binatang. Akan tetapi, benda yang potensial juga dapat berfungsi sebagai pelaku.

2. Pengalam

Pengalam adalah peserta yang mengalami keadaan atau peristiwa yang dinyatakan predikat. Peran pengalam merupakan peran unsur subjek yang predikatnya adjektiva atau verba taktransitif yang lebih menyatakan keadaan.

3. Penderita

Peran semantis penderita adalah peserta yang menyatakan makna ‘penderita’, yaitu yang menderita akibat perbuatan yang dinyatakan dalam predikat. Peran semantis ini biasanya menjadi jawaban atas pertanyaan *apa* atau *siapa yang menderita akibat perbuatan yang dinyatakan pada predikat*.

4. Perbuatan

Peran semantis perbuatan adalah peran yang menyatakan aksi dari pelaku. Peran semantis ini biasanya menduduki fungsi predikat atau pelengkap yang ditandai dengan munculnya kata atau frasa verba.

5. Keadaan

Peran semantis keadaan adalah peran yang menyatakan situasi atau keadaan yang dialami pengalam. Biasanya menjawab pertanyaan *bagaimana*. Peran semantis

keadaan ini dapat berupa keadaan yang relatif singkat, lama, runtutan perubahan, atau keadaan yang merupakan pengalaman kejiwaan.

6. Hasil

Peran semantis hasil adalah peran yang menyatakan hasil dari perbuatan, dapat berupa perbuatan, atau barang. Peran semantis hasil dapat juga bermakna akibat yang terjadi setelah perbuatan dilakukan.

7. Tempat

Peran semantis tempat adalah peran yang menunjukkan lokasi atau posisi suatu benda atau orang yang menjadi acuan. Biasanya ditandai dengan kata depan *di*, atau bisa juga tanpa kata depan pada kata atau frasa tertentu.

8. Sebab

Peran semantis sebab adalah yang menunjukkan asal-usul suatu kejadian terjadi. Biasanya ditandai dengan kata *karena itu, sebab, oleh sebab itu*, dan lainnya.

9. Dikenal

Peran semantis dikenal adalah yang menunjukkan nama, atau benda yang menjadi julukan sesuatu. Peran semantis dikenal biasanya diikuti dengan pengenal seperti pada peran semantis pokok. Perbedaannya adalah peran semantis dikenal menjadi acuan atas nama, identitas, atau julukan sesuatu, sedangkan pokok dapat berupa klausa atau pertanyaan yang lebih luas.

10. Pengenal

Peran semantis pengenal adalah cara yang menunjukkan sesuatu dikenal.

Bentuknya dapat berupa kata *adalah, merupakan, yakni, yaitu* dan sebagainya

atau predikat yang berkategori nomina atau frasa nominal. Biasanya terletak di depan peran semantis dikenal.

11. Waktu

Peran semantis waktu adalah peran yang menunjukkan waktu kejadian berlangsung. Biasanya ditandai dengan kata *pada, hingga, ketika, saat* dan sebagainya. Peran semantis waktu lebih banyak mengisi fungsi keterangan.

12. Asal

Peran semantis asal adalah peran yang menunjukkan lokasi awal suatu benda atau orang. Biasanya ditandai dengan kata *dari*. Peran semantis asal lebih banyak mengisi fungsi keterangan.

13. Ukuran

Peran semantis ukuran adalah peran yang menunjukkan banyaknya jumlah suatu benda atau orang. Biasanya ditandai dengan angka-angka atau kata yang menunjukkan jumlah, seperti *beberapa, banyak, sedikit* dan sebagainya.

14. Alat

Peran semantis alat adalah peran yang menjadi penunjang suatu perbuatan atau yang digunakan untuk melakukan sesuatu. Biasanya ditandai dengan kata *dengan*.

15. Penyerta

Peran semantis penyerta adalah peran yang ikut andil atau ambil bagian dalam suatu perbuatan bersama pelaku. Biasanya ditandai dengan kata *dengan, serta, atau bersama*.

16. Cara

Peran semantis cara adalah peran yang menjadi jalan terjadinya sesuatu atau hal yang ditempuh pelaku untuk menyelesaikan perbuatannya. Biasanya ditandai dengan kata *dengan, sambil, melalui*, dan sebagainya.

17. Jangkauan

Peran semantis jangkauan adalah peran yang bersangkutan dengan benda yang meliputi atau ruang lingkup sesuatu. Biasanya ditandai dengan munculnya peran semantis pengenalan *antara lain*.

18. Penerima

Peran semantis penerima adalah peran yang mendapat sesuatu dari pelaku. Peran semantis penerima dapat menempati posisi fungsi subjek, objek, maupun keterangan. Peran semantis yang muncul pada fungsi keterangan biasanya ditandai dengan kata *pada, kepada, dan terhadap*.

19. Pemerolehan

Peran semantis pemerolehan adalah peran yang menunjukkan pemerolehan, atau benefaktif yaitu pemerolehan peruntukkan, kegunaan atau manfaat dari apa yang dinyatakan pada kata yang menjadi objeknya. Misalnya kata *memperoleh, mendapat, mengandung, memiliki*, dan sebagainya.

20. Perbandingan

Peran semantis perbandingan adalah peran yang menunjukkan kemiripan atau acuan sesuatu terhadap sesuatu yang lain. Biasanya ditandai dengan kata *seperti, dengan*, atau *bagaikan*.

D. Biografi

Biografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *bios* yang berarti ‘hidup’, dan *graphien* yang berarti ‘tulisan’. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia biografi diartikan sebagai riwayat hidup (seseorang) yang ditulis oleh orang lain. Biografi adalah teks atau bacaan yang menceritakan kehidupan seorang tokoh yang sukses dan memiliki pengaruh atau dampak positif di lingkungannya (Maulana, 2016).

Farida dan Isnatun (2013: 85) memberikan pengertian biografi sebagai tulisan tentang kehidupan seseorang atau riwayat hidup. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa biografi merupakan cerita dari kehidupan seseorang, dapat dimulai dari kelahiran hingga wafatnya, yang dituliskan oleh orang lain.

1. Hakikat Biografi

Biografi dapat berupa beberapa baris kalimat (biografi singkat), dan dapat pula berupa buku (biografi lengkap). Biografi biasanya berisi kehidupan seorang tokoh yang cukup dikenal, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal.

Biografi merupakan suatu bentuk yang kompleks. Lebih dari sekedar menuliskan tentang data seseorang seperti tanggal lahir maupun kematiannya. Hal tersebut untuk memberikan gambaran pada kita tentang apa saja yang pernah dia lewati hingga meraih suatu prestasi, sampai akhirnya kembali pada pemilik kehidupan. Berbeda ketika yang menuliskan riwayat hidup atau kisah hidup tersebut adalah diri sendiri (Syafithri, 2017: 14).

Ciri utama yang dimiliki oleh biografi yaitu faktual. Tulisan yang disajikan dalam biografi merupakan fakta-fakta kehidupan yang dimiliki dan dialami oleh seseorang. Fakta-fakta kehidupan tersebut, berupa pengalaman hidup yang pernah

dialami oleh tokoh. Di samping ciri utama, biografi memiliki struktur kebahasaan, yang terdiri atas penggunaan kata sifat dan penggunaan kata kerja aksi yang menjelaskan aktivitas tokoh (Farida, dan Isnatun, 2013: 85).

2. Struktur Biografi

Struktur biografi terdiri atas struktur teks dan struktur kebahasaan biografi.

Syafithri (2017, 16-18) membagi struktur teks biografi menjadi tiga bagian, yaitu orientasi, peristiwa atau masalah, dan reorientasi. Kemudian, penjelasan dari ketiga struktur tersebut yaitu, sebagai berikut.

- a. Orientasi merupakan bagian yang berisi pengenalan tokoh dan gambaran awal dari tokoh yang diceritakan.
- b. Peristiwa atau masalah merupakan bagian yang berisi tentang berbagai permasalahan yang dihadapi oleh tokoh dan berisi hal-hal menarik, mengesankan, mengagumkan, dan mengharukan dari tokoh tersebut. Bagian ini disebut juga bagian inti dari biografi.
- c. Reorientasi merupakan bagian akhir dari biografi yang biasanya berisi tentang *qoute* dari si tokoh tersebut. Biasanya berisi kata-kata motivasi bagi kita untuk tidak.

Ketiga bagian struktur teks cerita ulang biografi tersebut berdasarkan buku bahasa dan sastra Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013: 119) dibangun dengan cara teks diawali oleh orientasi yang memberi pengenalan tokoh secara umum, seperti nama, tempat dan tanggal lahir, latar belakang keluarga, serta riwayat pendidikan tokoh yang diangkat. Bagian berikutnya merupakan urutan peristiwa kehidupan tokoh yang pernah dialami sosok yang

digambarkan. Pada bagian ini terlihat berbagai pengalaman sang tokoh, baik peristiwa yang mengesankan maupun persoalan yang dihadapinya. Bagian akhir teks ditutup dengan reorientasi, yang berisikan pandangan penulis terhadap tokoh yang diceritakan. Bagian ini merupakan tahapan yang bersifat pilihan, artinya boleh saja bagian ini tidak disajikan oleh penulis teks cerita ulang biografi.

Unsur-unsur pendukung yang dimuat dalam biografi adalah sebagai berikut.

- a. Riwayat kelahiran suatu masih kecil tokoh yang ditulis.
- b. Teman-teman dan lingkungan bermain sewaktu masih kecil.
- c. Riwayat pendidikan dari awal sampai selesai.
- d. Riwayat membina rumah tangga (jika sudah menikah).
- e. Upaya meniti karir/pekerjaan/profesi.
- f. Prestasi dan penghargaan yang diperoleh.
- g. Penutup.

Struktur kebahasaan biografi meliputi penggunaan bahasa dalam penulisan teks biografi. Penggunaan bahasa tersebut sebagai berikut.

- a. Pronomina, yaitu kata ganti yang sering digunakan adalah kata ganti persona ketiga beliau (dia). Kata ganti ini bervariasi dengan nama diri atau penyebutan nama tokoh atau panggilan tokoh.
- b. Konjungsi temporal, yaitu kata yang digunakan untuk menghubungkan klausa dengan klausa atau kalimat dengan kalimat dan kata penghubung waktu seperti selanjutnya, lalu, kemudian, ketika, sebelum, dan sesudah, tatkala, sewaktu.

- c. Kalimat simpleks/tunggal, yaitu kalimat yang terdiri dari satu pola kalimat.
Minimal kalimat tunggal memiliki unsur subjek dan predikat sedangkan objek dan keterangan tidak selalu muncul secara lengkap. Selebihnya banyak juga yang menggunakan kalimat majemuk setara.
- d. Kata keterangan, misalnya: ke sekolah, di rumah, ke Bandung, dan lain-lain.
- e. Kata kerja material, yaitu kata kerja yang berhubungan dengan perbuatan, contoh memulai, mengambil, dan lain-lain.
- f. Kata kerja pasif, yaitu kata kerja yang digunakan untuk menjelaskan peristiwa yang dialami tokoh. Contoh: dikenal
- g. Banyak menggunakan kata sifat (adjektiva).
- h. Kata hubung yang dapat berupa kata penghubung koordinatif dan subordinatif.
Kata penghubung koordinatif yaitu kata penghubung yang menghubungkan dua unsur kalimat atau lebih yang kedudukannya setara (Suherli, 2017: 235).

E. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran bahasa Indonesia di SMA mencakup beberapa hal sebagai berikut.

1. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 ialah kurikulum yang berbasis pendidikan karakter. Perangkat pembelajaran berbasis pendidikan karakter tersusun dari tiga tahapan pembelajaran yang saling memengaruhi satu sama lain, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian (Sahlan dan Prastyo, 2012: 43). Perencanaan pembelajaran berbasis pendidikan karakter melibatkan berbagai aspek yang terkait dengan sistem pendidikan yang dijalankan di sekolah/madrasah. Untuk itu,

perencanaan pembelajaran pendidikan karakter dikembangkan ke dalam semua mata pelajaran. Antara mata pelajaran satu dengan yang lain saling mempunyai keterkaitan dalam penyampaian nilai-nilai pendidikan karakter.

Perencanaan pembelajaran yang bermutu harus mengacu kepada standar yang telah ditentukan. Standar dibuat agar proses perencanaan pembelajaran yang tersusun dapat diketahui apakah sudah sesuai dengan indikator maupun kriteria minimum yang diinginkan. Jika penyusunan perencanaan pembelajaran dinilai kurang memenuhi standar yang diinginkan, dapat dikatakan perencanaan pembelajaran tersebut dinilai kurang bermutu. Demikian pula sebaliknya, bila penyusunan perencanaan pembelajaran yang disusun telah memenuhi bahkan melampaui standar yang ditentukan, dapat dikatakan penyusunan perencanaan pembelajaran tersebut bermutu (Sahlan dan Prastyo, 2012: 52).

2. Desain Pembelajaran

Berdasarkan Permendikbud Republik Indonesia nomor 22 Tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah, perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran.

Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

a. Silabus

Berdasarkan Permendikbud Republik Indonesia nomor 22 Tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Silabus paling sedikit memuat identitas mata pelajaran, identitas sekolah, kompetensi inti, kompetensi dasar, tema, materi pokok, pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu. Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran.

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Permendikbud Republik Indonesia nomor 22 Tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah memberikan penjelasan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Komponen

yang terdapat dalam RPP meliputi, identitas sekolah, identitas mata pelajaran atau tema/subtema, kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran.

3. Model Pembelajaran Berbasis Teks

Pembelajaran berbasis teks memiliki tujuan agar pembelajar dapat memahami ilmu pengetahuan melalui teks yang disajikan sesuai dengan tujuan sosial tertentu. Karena teks merupakan satuan bahasa yang terkecil dengan struktur berpikir (makna) yang lengkap (Mahsun, 2014:112). Model pembelajaran berbasis teks melalui 3 tahapan, yaitu tahap pemodelan, tahap bekerja sama membangun/mengembangkan teks, dan tahap membangun/mengembangkan teks secara mandiri.

Pada tahap pemodelan terdapat dua kegiatan yang sangat erat kaitannya yaitu membangun konteks dan percontohan teks ideal. Pada kegiatan percontohan, guru dapat mengenalkan nilai, tujuan sosial, struktur, ciri-ciri bentuk, serta ciri kebahasaan yang menjadi penanda teks yang diajarkan. Kegiatan yang siswa lakukan pada tahap ini ialah siswa diminta membaca teks, tanya jawab tentang makna teks, melabeli teks, dan diskusi kelompok.

Tahap kedua dikenal dengan tahap bekerjasama membangun atau mengembangkan teks, yang mencakup mengembangkan nilai, sikap, dan keterampilan melalui teks yang utuh secara bersama-sama. Kegiatan siswa pada tahap ini diwujudkan pada kegiatan melengkapi dialog, melengkapi bagan, meringkas teks, dan kegiatan membangun teks secara berkelompok.

Tahap terakhir pembelajaran berbasis teks ialah tahap membangun teks secara mandiri. Pada tahap ini siswa secara mandiri ditugasi membangun teks mulai dari pengumpulan data/informasi/fakta, menganalisa data, sampai menyajikan hasil analisis yang merupakan jenis teks. Wujud kegiatan ini dituangkan pada pembelajaran berbasis proyek melalui pendekatan saintifik. Berbeda dengan tahap kedua dalam pembangunan teks siswa dapat bekerjasama dalam kelompok sedangkan dalam tahap ini siswa dituntut untuk dapat melaksanakan sendiri tugas-tugas. Terdapat keterkaitan antara pembelajaran berbasis teks dengan pendekatan saintifik dan proyek (Mahsun, 2014:127).

III. METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khususnya alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2011: 6). Penulis bermaksud untuk mendeskripsikan struktur kalimat berdasarkan kategori, fungsi, dan peran semantis di dalam biografi untuk selanjutnya diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

B. Sumber Data dan Data

Sumber data dalam penelitian ini ialah biografi CND. Data dalam penelitian ini ialah struktur kalimat dalam biografi CND.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-

catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah, dan bukan berdasarkan perkiraan. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen (Baswori dan Suwandi, 2008: 158). Data yang dikumpulkan ialah kalimat dalam biografi CND.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis tagmemik. Tagmemik yang bersifat eklektik mengacu pada beberapa teori, yaitu teori yang diungkapkan oleh Alwi, dkk. (2003: 319), Chaer (2009: 20-29), dan Ramlan (2005: 93-114). Setiap unsur gramatikal dalam kalimat terbangun atas tagmem. Tagmem adalah unsur dari suatu konstruksi gramatik yang memiliki empat dimensi, yakni dimensi slot, klas, peran, dan kohesi (Pike dalam Soeparno, 2008:11)

1. Slot

Slot adalah salah satu dimensi tagmem yang merupakan tempat kosong di dalam struktur yang harus diisi oleh fungsi tagmem. Di dalam tataran klausa, fungsi tagmem tersebut berupa subjek, predikat, objek, keterangan, dan komplemen. Pada tataran yang lain pada umumnya berupa *nucleus* (inti) dan *margin* (luar inti).

b. Kelas atau Filter Class

Kelas adalah salah satu dimensi tagmem yang merupakan wujud nyata dari slot. Wujud nyata dari slot dapat berupa satuan lingual, seperti morfem, kata, frase, klausa, kalimat, alinea, monolog, dialog, ataupun wacana. Adakalanya juga kelas dipecah menjadi satuan yang lebih kecil atau spesifik seperti kata benda, kata

kerja, kata sifat, frase benda, frase kerja, frase sifat, klausa transitif, klausa intransitif, klausa ekuatif, dan sebagainya. Alwi, dkk. (2003: 319) mengenalnya dengan sebutan kategori.

c. Peran atau Role

Peran adalah salah satu dimensi tagmem yang merupakan pembawa fungsi tagmem. Dalam sebuah klausa, subjek dan predikat adalah slot, pelaku dan penderita adalah peran, serta frase benda dan frase kerja adalah kelas.

d. Kohesi

Kohesi adalah salah satu dimensi tagmem yang merupakan pengontrol hubungan antar tagmem. Pengontrol tersebut biasanya berupa bertanda.

Berdasarkan penanda itu dapat diketahui tagmem mana yang berhubungan dengan tagmem lain atau mungkin dapat juga terjadi tagmem mana yang kehadirannya tergantung kepada tagmem lain.

Pedoman analisis struktur kalimat yang digunakan seperti dalam tabel berikut.

Tabel 3.1
Pedoman Analisis Struktur Kalimat

No	Indikator		Deskriptor
1.	Fungsi	Subjek	Subjek biasanya mampu menjawab pertanyaan <i>apa</i> atau <i>siapa</i> . Pada umumnya subjek berupa nomina, frasa nominal, atau klausa. Subjek terletak di sebelah kiri predikat. Jika unsur subjek panjang dibandingkan dengan unsur predikat, subjek sering juga diletakkan di akhir. Subjek juga dapat diperjelas dengan pewatas <i>yang</i> , tidak dapat didahului dengan preposisi serta dapat disertai kata <i>itu</i> atau <i>ini</i> .
		Predikat	Predikat merupakan konstituen pokok yang disertai konstituen subjek di sebelah kiri dan, jika ada, konstituen objek, pelengkap, dan/atau keterangan wajib di sebelah kanan. Ciri predikat dalam bahasa Indonesia yang paling mudah adalah dapat diingkarkan menggunakan kata <i>tidak</i> , dapat berbentuk kata <i>adalah</i> dan <i>ialah</i> , dan dapat disertai dengan kata-kata aspek dan modalitas.
		Objek	Objek adalah konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif. Objek pada kalimat aktif transitif akan menjadi subjek jika kalimat itu dipasifkan
		Pelengkap	Pelengkap merupakan fungsi sintaksis yang berfungsi untuk melengkapi subjek dan predikat dalam kalimat. Pelengkap tidak dapat menjadi subjek akibat pemasifan.
		Keterangan	Keterangan merupakan fungsi sintaksis yang berfungsi untuk menerangkan subjek maupun predikat dalam kalimat. Keterangan dapat berada di akhir, di awal, dan bahkan di tengah kalimat. Keterangan ditandai dengan adanya kata penghubung, misalnya <i>di</i> , <i>ke</i> , <i>dari</i> , <i>sampai</i> , <i>seperti</i> , <i>sebagai</i> , <i>sehingga</i> , <i>sebab</i> , <i>oleh karena itu</i> , <i>melainkan</i> , <i>maupun</i> , <i>walaupun</i> , <i>ketika</i> dan sebagainya.
2.	Kategori	Verba	Verba atau kata kerja adalah kata yang menyatakan perbuatan, tindakan, proses, dan keadaan yang ditandai dengan kemungkinan untuk diawali dengan kata <i>tidak</i> dan tidak mungkin diawali dengan kata seperti <i>sangat</i>, <i>lebih</i>, dan sebagainya Pada umumnya verba berfungsi sebagai predikat di dalam kalimat.

		Nomina	Nomina atau kata benda adalah kata yang mengacu kepada suatu benda atau suatu hal, baik konkret maupun abstrak. Nomina biasanya berfungsi sebagai subjek atau objek dari kalimat dan sering berpadanan dengan orang, benda, atau hal lain yang dibendakan dalam alam di luar bahasa. Nomina tidak dapat diingkarkan dengan kata <i>tidak</i> tapi dapat diingkarkan dengan kata <i>bukan</i> .
		Pronomina	Pronomina ialah kata- kata penunjuk, pernyataan, atau penanya tentang sebuah substansi dan dengan demikian justru mengganti namanya. Pronomina dapat dipakai untuk mengacu kepada nomina lain. Pronomina dibagi menjadi Pronomina persona, petunjuk, dan penanya. Pronomina persona adalah kata ganti persona, berupa kata ganti persona pertama (<i>aku, saya, ku-, -ku, kami, kita</i>), kata ganti persona kedua (<i>kamu, kau, Anda, dikau, kalian</i>), dan kata ganti persona ketiga (<i>dia, mereka, kalian</i>). Pronomina petunjuk adalah kata ganti untuk menunjukkan sesuatu (<i>ini, itu, itu, sana, sini, situ</i>). Pronomina penanya adalah kata ganti yang berupa bentuk pertanyaan (<i>apa, siapa, mana</i>)
		Numeralia	Numeralia atau numeralia adalah kata atau frasa yang menunjukkan bilangan atau kuantitas. Numeralia biasanya digunakan untuk menghitung banyaknya maujud, dan konsep Numeralia dapat ditandai dengan munculnya kuantitas atau sesuatu yang terhitung.
		Adjektiva	Adjektiva atau kata sifat adalah kata yang berfungsi sebagai atribut nomina Dalam Bahasa Indonesia, adjektiva mempunyai ciri dapat bergabung dengan <i>tidak</i> dan partikel seperti <i>lebih, sangat, dsb</i> .
		Preposisi	Preposisi merupakan yang biasanya terletak di depan nomina yang menghubungkannya dengan kata lain dalam ikatan eksosentris, misalnya <i>di, ke, dan dari</i> . Preposisi yang juga disebut kata depan, menandai berbagai hubungan makna antara konstituen di depan preposisi tersebut dengan konstituen di belakangnya. Preposisi mempunyai fungsi untuk menandai berbagai hubungan makna, yaitu penanda hubungan tempat, peruntukkan, sebab, kesetaraan atau cara, pelaku, waktu, dan hasil.
3.	Peran	Pelaku	Pelaku adalah peserta yang melakukan perbuatan yang dinyatakan oleh verba predikat. Peserta umumnya manusia atau binatang. Akan tetapi, benda yang potensial juga dapat berfungsi sebagai pelaku.

		Pengalam	Pengalam adalah peserta yang mengalami keadaan atau peristiwa yang dinyatakan predikat. Peran pengalaman merupakan peran unsur subjek yang predikatnya adjektiva atau verba taktransitif yang lebih menyatakan keadaan.
		Penderita	Peran semantis penderita adalah yang menyatakan makna ‘penderita’, yaitu yang menderita akibat perbuatan yang dinyatakan dalam predikat (P). Peran semantis ini biasanya menjadi jawaban atas pertanyaan <i>apa</i> atau <i>siapa yang menderita akibat perbuatan yang dinyatakan pada predikat</i> .
		Perbuatan	Peran semantis perbuatan adalah yang menyatakan aksi dari pelaku. Peran semantis ini biasanya menduduki fungsi predikat atau pelengkap yang ditandai dengan munculnya kata atau frasa verba.
		Keadaan	Peran semantis keadaan adalah yang menyatakan situasi atau keadaan yang dialami pengalaman. Biasanya menjawab pertanyaan <i>bagaimana</i> . Peran semantis keadaan ini dapat berupa keadaan yang relatif singkat, lama, runtutan perubahan, atau keadaan yang merupakan pengalaman kejiwaan.
		Hasil	Peran semantis hasil adalah yang menyatakan hasil dari perbuatan, dapat berupa perbuatan, atau barang. Peran semantis hasil dapat juga bermakna akibat yang terjadi setelah perbuatan dilakukan.
		Tempat	Peran semantis tempat adalah yang menunjukkan lokasi atau posisi suatu benda atau orang yang menjadi acuan. Biasanya ditandai dengan kata depan <i>di</i> , atau bisa juga tanpa kata depan pada kata atau frasa tertentu.
		Sebab	Peran semantis sebab adalah yang menunjukkan asal-usul suatu kejadian terjadi. Biasanya ditandai dengan kata <i>karena itu</i> , <i>sebab</i> , <i>oleh sebab itu</i> , dan lainnya.
		Pokok	Peran semantis pokok adalah yang diterangkan oleh benda lain. Biasanya di depannya diikuti dengan kata pengenal seperti <i>adalah</i> , <i>yaitu</i> , <i>merupakan</i> dan lainnya.
		Ciri	Peran semantis ciri adalah yang menerangkan benda lain. Biasanya ciri muncul setelah peran semantis pokok.
		Dikenal	Peran semantis dikenal adalah yang menunjukkan nama, atau benda yang menjadi julukan sesuatu. Peran semantis dikenal biasanya diikuti dengan pengenal seperti pada peran semantis pokok.

		Pengenal	Peran semantis pengenal adalah cara yang menunjukkan sesuatu dikenal. Bentuknya dapat berupa kata <i>adalah, merupakan, yakni, yaitu</i> dan sebagainya. Biasanya terletak di depan peran semantis dikenal maupun pokok.
		Waktu	Peran semantis waktu adalah yang menunjukkan waktu kejadian berlangsung. Biasanya ditandai dengan kata <i>pada, hingga, ketika, saat</i> dan sebagainya. Peran semantis waktu lebih banyak mengisi fungsi keterangan.
		Asal	Peran semantis asal adalah yang menunjukkan lokasi awal suatu benda atau orang. Biasanya ditandai dengan kata <i>dari</i> . Peran semantis asal lebih banyak mengisi fungsi keterangan.
		Kuantitas	Peran semantis kuantitas adalah yang menunjukkan banyaknya jumlah suatu benda atau orang. Biasanya ditandai dengan angka-angka atau kata yang menunjukkan jumlah, seperti <i>beberapa, banyak, sedikit</i> dan sebagainya.
		Alat	Peran semantis alat adalah yang menjadi penunjang suatu perbuatan atau yang digunakan untuk melakukan sesuatu. Biasanya ditandai dengan kata <i>dengan</i> .
		Penyerta	Peran semantis penyerta adalah yang ikut andil atau ambil bagian dalam suatu perbuatan bersama pelaku. Biasanya ditandai dengan kata <i>dengan, serta, atau bersama</i> .
		Cara	Peran semantis cara adalah yang menjadi jalan terjadinya sesuatu atau hal yang ditempuh pelaku untuk menyelesaikan perbuatannya. Biasanya ditandai dengan kata <i>dengan, sambil, melalui</i> , dan sebagainya.
		Jangkauan	Peran semantis jangkauan adalah yang bersangkutan dengan benda yang meliputi atau ruang lingkup sesuatu. Biasanya ditandai dengan munculnya peran semantis pengenal <i>antara lain</i> .
		Penerima	Peran semantis penerima adalah yang mendapat sesuatu dari pelaku. Peran semantis penerima dapat menempati posisi fungsi subjek, objek, maupun keterangan. Peran semantis yang muncul pada fungsi keterangan biasanya ditandai dengan kata <i>pada, kepada, dan terhadap</i> .
		Pemerolehan	Peran semantis pemerolehan adalah yang menunjukkan pemerolehan, atau benefaktif yaitu pemerolehan peruntukkan, kegunaan atau manfaat dari apa yang

			dinyatakan pada kata yang menjadi objeknya. Misalnya kata <i>memperoleh, mendapat, mengandung, memiliki, dan sebagainya</i> .
		Tujuan	Peran semantis tujuan adalah yang menunjukkan suatu capaian yang ingin diraih oleh pelaku. Biasanya ditandai dengan kata <i>untuk, demi</i> atau <i>sebagai</i> .
		Kegunaan	Peran semantis kegunaan adalah yang menunjukkan fungsi, atau manfaat suatu benda, orang, maupun perbuatan. Biasanya ditandai dengan kata <i>untuk</i> , atau <i>sebagai</i> .
		Perbandingan	Peran semantis perbandingan adalah yang menunjukkan kemiripan atau acuan sesuatu terhadap sesuatu yang lain. Biasanya ditandai dengan kata <i>seperti, dengan</i> , atau <i>bagaikan</i> .

(Alwi, dkk., 2003: 319; Chaer, 2009: 20-29; dan Ramlan, 2005: 93-114).

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan beberapa kesimpulan berikut.

1. Struktur Kalimat Berdasarkan Fungsi, Kategori, dan Peran Semantis

Struktur kalimat CND yang ditemukan, yaitu struktur kalimat berdasarkan fungsi, kategori, dan peran semantis. Fungsi yang ditemukan dalam kalimat CND, yaitu fungsi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Fungsi-fungsi tersebut membentuk pola-pola dasar, seperti pola S-P, S-P-O, S-P-Pel, S-P-K, S-P-O-Pel, S-P-O-K, S-P-Pel-K, dan S-P-O-Pel-K, serta pola perluasan keterangan dan dilihat berdasarkan jumlah klausa, yaitu pola perluasan dengan klausa yang memiliki predikat dengan kedudukan yang sama atau hubungan koordinasi, dan predikat yang memiliki kedudukan bertingkat atau hubungan subordinasi..

Beberapa dari pola-pola tersebut ditemukan kalimat dengan susun biasa (versi), yaitu subjek yang mendahului predikat, dan kalimat dengan susun balik (inversi), yaitu predikat yang mendahului subjek. Selain itu, ditemukan pula kalimat yang tidak memiliki subjek, yang disebut dengan kalimat taklengkap.

Kategori yang ditemukan dalam kalimat CND, yaitu nomina dan frasa nominal, pronomina dan frasa pronominal, frasa numeral, verba dan frasa verbal, adjektiva

dan frasa adjektival, serta preposisi dan frasa preposisional. Masing-masing kategori tersebut menempati fungsi sintaksis yang berbeda-beda. Kategori nomina dan frasa nominal menempati fungsi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Kategori pronomina dan frasa pronominal menempati fungsi subjek dan objek. Kategori verba dan frasa verbal menempati fungsi predikat dan pelengkap. Kategori adjektiva dan frasa adjektival menempati fungsi predikat dan pelengkap. Kemudian, kategori preposisi dan frasa preposisional menempati fungsi keterangan.

Dilihat dari peran semantis, ditemukan dua puluh peran semantis, yaitu pelaku, pengalam, penderita, perbuatan, keadaan, hasil, tempat, sebab, dikenal, pengenalan, waktu, asal, ukuran, alat, penyerta, cara, jangkauan, penerima, pemerolehan, dan perbandingan. Masing-masing peran semantis tersebut menempati fungsi yang berbeda-beda. Peran semantis pelaku menempati fungsi subjek, pelengkap, dan keterangan. Peran semantis pengalam menempati fungsi subjek. Peran semantis penderita menempati fungsi subjek, objek, pelengkap, dan keterangan. Peran semantis perbuatan menempati fungsi predikat. Peran semantis keadaan menempati fungsi predikat. Peran semantis hasil menempati fungsi objek dan pelengkap. Peran semantis tempat menempati fungsi subjek dan keterangan. Peran semantis sebab menempati fungsi keterangan. Peran semantis dikenal menempati fungsi subjek. Peran semantis pengenalan menempati fungsi predikat. Peran semantis waktu menempati fungsi keterangan. Peran semantis asal menempati fungsi keterangan. Peran semantis ukuran menempati fungsi predikat dan keterangan. Peran semantis alat menempati fungsi pelengkap dan keterangan. Peran semantis penyerta menempati fungsi keterangan. Peran semantis cara menempati fungsi

keterangan. Peran semantis jangkauan menempati fungsi pelengkap dan keterangan. Peran semantis penerima menempati fungsi subjek dan keterangan. Peran semantis pemerolehan menempati fungsi predikat dan terakhir, peran semantis perbandingan menempati fungsi keterangan.

Berdasarkan perincian tersebut, dapat diketahui bahwa fungsi yang paling banyak terdapat dalam kalimat CND ialah predikat (P), kategori yang paling banyak ialah frasa verbal (FV), dan peran semantis yang paling banyak ialah perbuatan.

Kemudian, berdasarkan kecenderungan kategori dan peran yang menempati fungsi, dapat diambil kesimpulan bahwa kecenderungan struktur kalimat dalam kalimat CND ialah kalimat yang memiliki fungsi subjek dengan kategori frasa nominal dan memiliki peran semantis pelaku, fungsi predikat dengan kategori frasa verbal dan memiliki peran semantis perbuatan, fungsi objek dengan kategori frasa nominal dan memiliki peran semantis penderita, fungsi pelengkap dengan kategori frasa verbal dan memiliki peran semantis alat, serta fungsi keterangan dengan kategori frasa preposisional dan memiliki peran semantis tempat.

2. Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Implikasi hasil penelitian ini berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X. Pembelajaran yang berkaitan adalah pada KD 3.15 kurikulum 2013 versi revisi 2016, yaitu menganalisis aspek makna dan kebahasaan dalam teks biografi. Materi pembelajaran yang berkaitan ialah menganalisis kebahasaan biografi, yaitu pronominal, kalimat simpleks/tunggal, kata keterangan, kata kerja material, kata kerja pasif, dan kata sifat.

Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan materi bagi guru dalam pembelajaran ciri kebahasaan biografi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan menyarankan sebagai berikut.

1. Guru dapat menggunakan biografi *Cut Nyak Din* karya Muchtaruddin Ibrahim sebagai suplemen bahan ajar pembelajaran dengan memperhatikan struktur kalimat yang baik dan benar sebagai contoh untuk ditunjukkan kepada siswa. Kegiatan pembelajaran tersebut berkaitan langsung dengan pemahaman akan kemampuan menulis siswa, yakni menulis sesuai struktur kalimatnya.
2. Biografi *Cut Nyak Din* karya Muchtaruddin Ibrahim dapat digunakan sebagai bahan bacaan tambahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap tatanan bahasa yang digunakan dalam biografi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk.. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Baswori dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Direktorat Pembinaan SMA. 2010. *Juknis Pengembangan Bahan Ajar SMA*. Jakarta: Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.
- Farida, Umi dan Siti Isnatun. 2013. *Mahir Berbahasa Indonesia*. Bogor: Yudhistira.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2011. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- HP., Achmad dan Alek Abdullah. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Ibrahim, Muchtaruddin. 1996. *Cut Nyak Din*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Ibrahim, R. Dan Nana Syaodih subjek.. 2010. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Moleong, Lexy J.. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Parera, Jos Daniel. 1994. *Sintaksis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 24 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. 2016.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 26 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. 2016.
- Pike, Kenneth L. 1982. *Linguistics Concepts*. Penerjemah Kentjanawati Gunawan. Judul Konsep Linguistik: Pengantar Teori Tagmemik. 1992. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama
- Putrayasa, Ida Bagus. 2009. *Jenis Kalimat dalam Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- _____. 2012. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Ramlan, M.. 2005. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. CV Karyono: Yogyakarta
- Sahlan, Asmaun dan Angga Teguh Prasetyo. 2012. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Arruz Media.
- Sasangka, Sry Satrya Tjatur Wisnu. 2016. *Kalimat*. Jakarta: Pusat Pembinaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suherli, dkk.. 2017. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Prinsip-prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Tarmini, Wini. 2013. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Universitas Lampung. 2017. *Format Penulisan Karya Ilmiah Universitas Lampung*. Bandarlampung: Universitas Lampung.

DAFTAR SITUS

- Hanifah, Eka Putri. 2016. *Struktur Kalimat dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 13 Kota Tangerang Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017 (Skripsi)*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. <http://respository.uinjkt.ac.id/> (diunduh pada 25 November 2017)
- Indriyana. 2016. *Pengertian, Struktur, dan Manfaat Biografi*. <http://portal-ilmu.com/> (diunduh pada 25 November 2017)
- Maulana, Ahmad. 2016. *Pengertian Biografi dan Macam-macam serta Struktur Biografi*. <http://www.informationbelajar.com/> (diunduh pada 25 November 2017)
- Syafithri, Netty. 2017. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Biografi Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar Karya Alberthiene Endah dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar di SMA (Tesis)*. Bandarlampung: Universitas Lampung. <http://digilib.unila.ac.id/> (diunduh pada 25 November 2017)

